

**PEMETAAN PERILAKU MAHASISWA EKONOMI DITINJAU DARI PERSPEKTIF
ETIKA TELEOLOGI**

(STUDI INTEPRETIF)

Silvia Syahraini Rifa

Robiatul Auliyah

Anis Wulandari

Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura

juttazze@yahoo.co.id

robixx_utm@yahoo.com

aniswulandari@yahoo.com

ABSTRACT

Behaviour can be determined as a reflection of people's characteristics that describes people's moral and ethics. Ethics can be defined generally as a principal of moral and value. Ethics is needed for business and profession. Ethics must be considered in business decision making as it would affect to the society. This research aims to analyze the behaviour of accounting, management, and economics students from business ethic perspective based on teleology theory. Moreover, this research also examines the influence of business ethic and profession course to behaviour in real life. The result of this research proves that the behaviours of accounting, management, and economics students are different. Accounting students are proven to be better off in business world compare to management and economics students. Thus, business ethic course is crucial for students as its good influences in business life.

Keywords : behaviour, interpret study, ethical businesss, teleology theory, ethichal attitudes

1. PENDAHULUAN

Perilaku merupakan cermin diri seseorang, sehingga dari perilaku dapat dilihat seberapa tinggi moral dan etika seseorang. Perilaku seseorang biasanya diawali dengan adanya suatu

kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut selanjutnya akan menimbulkan sebuah dorongan sehingga individu tersebut akan melakukan suatu perilaku (Sudrajat, 2008). Untuk memenuhi sebuah kebutuhan dalam dirinya, setiap perilaku individu mengarah pada tujuan tertentu. Menurut Bertens (2007: 11) perilaku tersebut berkaitan dengan perilaku baik (perilaku etis) dan buruk (perilaku tidak etis).

Di Indonesia akhir-akhir ini telah banyak berkembang *issue* tidak sedap mengenai pelanggaran-pelanggaran dalam berperilaku yang banyak disoroti dalam dunia bisnis dan profesi. Seiring dengan kemajuan ekonomi, mendorong munculnya pelaku bisnis dan profesi baru sehingga menimbulkan persaingan yang cukup tajam dalam dunia bisnis. Semua usaha bisnis tersebut berusaha untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Namun terkadang untuk mencapai tujuan itu, segala upaya dan tindakan dilakukan, walaupun pelaku bisnis harus melakukan tindakan yang mengabaikan berbagai dimensi moral dan etika dalam berbisnis itu sendiri.

Etika harus dipertimbangkan pada pengambilan keputusan dalam berbisnis, dimana dalam pengambilan keputusan yang baik akan berdampak *financial* yang akan baik pula secara langsung dari suatu tindakan yang dilakukan. Untuk memperoleh suatu sikap etis yang tepat, studi tentang etika dapat memberikan suatu kontribusi yang berarti. Jika setiap individu mempunyai perilaku yang etis serta moralitas yang tinggi maka bangsa kita akan menjadi bangsa yang besar. Dan hal itu semua sebaiknya dimulai dari diri kita sendiri, khususnya kita sebagai mahasiswa. Karena mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda yang juga merupakan warga negara yang nantinya akan melanjutkan kepemimpinan serta menentukan nasib bangsa ini. Oleh

karena itu, faktor pendidikan mempunyai peran dan tanggung jawab yang cukup besar terhadap krisis kebangsaan saat ini. Maka dari itu diharapkan pada Perguruan Tinggi di Indonesia terinspirasi untuk menata kembali kurikulumnya yang nantinya akan lebih mampu mencetak akademisi yang kecerdasan intelektualnya setara dengan moral dan etika pada dirinya. Sehingga, dibutuhkan adanya mata kuliah-mata kuliah yang bermuatan ajaran moral dan etika untuk disampaikan kepada peserta didik (mahasiswa).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan: 1) Bagaimana pemetaan perilaku mahasiswa yang menempuh mata kuliah etika bisnis dengan mahasiswa yang tidak menempuh mata kuliah etika bisnis. 2) Bagaimana pengaruh dari adanya mata kuliah etika bisnis pada kurikulum di fakultas ekonomi universitas Trunojoyo terhadap perilaku etis mahasiswa?

2. LANDASAN TEORI DAN TELAAH LITERATUR

2.1 Perilaku

Perilaku pasti akan ada dalam setiap individu. Perilaku berawal dari sebuah kebutuhan. Dari kebutuhan-kebutuhan tersebut akan lahir motivasi yang merupakan kekuatan atau energi yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tersebut Sudrajat (2008).

2.2 Etika Dan Etika Bisnis

Menurut Susanto (1992: 42) dalam Hermawati (2007) etika atau dalam bahasa Inggris “*ethics*” adalah sebuah ilmu tentang kesesuaian yang memperhatikan atau mempertimbangkan tingkah laku manusia dalam pengambilan keputusan moral, etika mengarahkan atau

menghubungkan penggunaan akal budi individual dengan obyektivitas untuk menentukan “kebenaran” atau “kesalahan” dan tingkah laku seseorang terhadap orang lain. Etika bisnis menurut Dirgantoro dalam Hermawati (2007) adalah standar-standar nilai yang menjadi pedoman atau acuan dalam pengambilan keputusan dan mengoperasikan bisnis yang etik.

2.3 Teori Pendukung Etika Bisnis

Teori pendukung etika bisnis yaitu: *Pertama*, teori teleologi. Menurut teori ini kualitas etis suatu perbuatan atau tindakan diperoleh dengan dicapainya tujuan dari perbuatan itu sendiri. Ada dua macam aliran dalam teori teleologi ini yaitu: utilitarisme dan egoisme etis (Abiyoga, 2009). Utilitarisme adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh David Hume. Dalam teori ini suatu perbuatan atau tindakan dapat dikatakan baik jika dapat menghasilkan manfaat. Akan tetapi bukan bermanfaat untuk pribadi seseorang saja, tapi untuk sekelompok orang atau sekelompok masyarakat. Sedangkan egoisme etis menurut Rachels (2004: 146) artinya teori mengenai bagaimana kita seharusnya bertindak, tanpa memandang bagaimana kita biasanya bertindak. Menurut teori ini hanya ada satu prinsip perilaku yang utama, yakni prinsip kepentingan diri, dan prinsip ini merangkum semua tugas dan kewajiban alami seseorang.

Kedua, Teori deontologi, yang menjadi dasar utama dalam baik buruknya tindakan adalah kewajiban. *Ketiga*, Teori hak didasarkan atas martabat manusia dan martabat semua manusia itu adalah sama. *Keempat*, Teori keutamaan dapat didefinisikan sebagai cara pikir seseorang yang memungkinkan dia untuk bertindak baik secara moral. Teori ini cenderung memandang sikap atau akhlak seseorang.

2.4 Telaah Literatur

Penelitian oleh Hermawati (2007) ini dibuat dengan judul “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Dan Non Akuntansi Terhadap Etika Bisnis Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo”. Dari hasil uji T, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa jurusan akuntansi dengan mahasiswa jurusan manajemen dan tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi dengan mahasiswa jurusan ilmu ekonomi dan studi pembangunan.

3. METODE

3.1 Jenis Dan Paradigma Penelitian

Jenis metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, metode penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala (Sugiyono, 2008: 1). Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif yang memaknai perilaku informan secara detail dan sifatnya langsung mengobservasi. Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari keterangan atau penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan kepada pemahaman dan pengalaman orang yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi. Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis (Kuswarno, 2009: 2).

3.2 Kriteria Informan

Pemilihan individu-individu yang menjadi informan didasarkan pada kriteria sebagaimana yang telah dikatakan oleh Bungin (2007: 54) yang dikutip oleh Kurniawati (2009), bahwa informan merupakan individu yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menyatu dengan sasaran penelitian.

Dari beberapa kriteria di atas maka informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi, manajemen, dan ekonomi pembangunan di Universitas Trunojoyo Madura. Adapun mahasiswa tersebut yang dipilih sebagai informan adalah mereka yang telah memiliki atau sedang menjalankan sebuah bisnis. Selain itu, dikarenakan hanya pada jurusan akuntansi yang terdapat mata kuliah etika bisnis, maka pada jurusan akuntansi informan yang dipilih adalah mereka yang telah menempuh mata kuliah etika bisnis. Informan terdiri dari mahasiswa pada tahun angkatan 2006 dan 2007. Dari seluruh jumlah mahasiswa angkatan tahun 2006-2007 pada fakultas ekonomi tersebut, mahasiswa yang diambil dan dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*) dan wawancara secara mendalam. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen. Dokumen

merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, biasanya dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2008: 82).

3.4 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data menurut Ian Dey (1993) dalam Moleong (2006: 289) terdapat tiga tahap, yaitu: 1) mendeskripsikan fenomena yaitu dengan mengembangkan deskripsi yang komprehensif dengan memasukkan konteks tindakan, intensitas dari peneliti, dan proses dimana tindakan itu terjadi. 2) mengklasifikasinya dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Dalam penelitian ini data dikelompokkan berdasarkan masing-masing obyek yang diteliti, dan hasilnya dianalisa dengan dikaitkan dengan teori. 3) menarik kesimpulan. Dari pengumpulan data dan analisa yang telah dilakukan, peneliti mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh selama proses penelitian.

4. MENAPAKI JEJAK UNIVERSITAS TRUNOJOYO

Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura Sebagai Situs Penelitian

Universitas Trunojoyo yang merupakan satu-satunya perguruan tinggi negeri yang ada di Pulau Madura. Universitas Trunojoyo merupakan kelanjutan dari Universitas Bangkalan Madura (Unibang) yang berubah statusnya dari Perguruan Tinggi Swasta menjadi Perguruan Tinggi Negeri, berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) RI Nomor 85 Tahun 2001.

Universitas Trunojoyo mempunyai 5 (lima) fakultas yang menyelenggarakan program pendidikan sarjana dan program diploma, diantaranya yaitu fakultas hukum, fakultas teknik,

fakultas ilmu sosial dan budaya, fakultas pertanian dan terakhir yaitu fakultas ekonomi. Fakultas ekonomi merupakan salah satu fakultas yang banyak diminati, terbukti pada setiap tahun jumlah mahasiswanya selalu meningkat. Hal ini dapat dilihat dari total jumlah mahasiswa yang masih aktif sampai tahun ajaran 2009-2010 sebanyak 1091 orang.

Fakultas ekonomi menawarkan program studi akuntansi (S1), program studi manajemen (S1), dan program studi ekonomi pembangunan (S1). Kurikulum pada setiap jurusan di fakultas ekonomi hampir sama, tetapi ada salah satu mata kuliah yaitu mata kuliah etika bisnis dan profesi yang hanya ditawarkan di jurusan akuntansi. Mata kuliah etika bisnis ini mendidik mahasiswa, bagaimana berperilaku yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam dunia bisnis ataupun profesi yang akan kita jalankan setelah lulus nanti, saat kita berbisnis ataupun berprofesi. Karena akhir-akhir ini banyak terjadi krisis moral yang ditimbulkan dari akibat merosotnya pelaksanaan prinsip moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, kebangsaan dan kenegaraan, khususnya yang menyangkut perilaku para pebisnis.

Informan Sebagai Sumber Informasi

Tabel 1 berikut menunjukkan orang yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Table 1

Informan Penelitian

Nama Informan	Posisi/ jabatan
1. Bunga (bukan nama sebenarnya)	Mahasiswa Akuntansi

2. Nisa' (bukan nama sebenarnya)	Mahasiswa Akuntansi
3. Anas MR	Mahasiswa Akuntansi
4. Sarah (bukan nama sebenarnya)	Mahasiswa Akuntansi
5. Dasie (bukan nama sebenarnya)	Mahasiswa Manajemen
6. Juni Dwi Kurniawan	Mahasiswa Manajemen
7. Piyu (bukan nama sebenarnya)	Mahasiswa Manajemen
8. Boy (bukan nama sebenarnya)	Mahasiswa Ekonomi Pembangunan
9. Mega	Mahasiswa Ekonomi Pembangunan
10. Rahma (bukan nama sebenarnya)	Mahasiswa Ekonomi Pembangunan

5. Interpretasi Perilaku Mahasiswa Dalam Perspektif Etika Teleologi

5.1 Jejak 1: Pemahaman Etika Mahasiswa Dalam Perilaku Bisnis dan Profesi

Langkah awal dalam penelitian ini adalah mengukur tingkat pemahaman dari informan mengenai etika bisnis dan profesi. Menurut informan pertama, yaitu Bunga mengatakan:

“...Menurut saya etika bisnis dan profesi itu adalah sebuah ilmu yang merupakan alat untuk seseorang dalam berpikir sebelum menetapkan keputusan dalam bertindak, jadi itu seperti aturan dalam menjalankan bisnis maupun pekerjaan agar tidak berbuat menyimpang dari hukum atau standar professional yang ada...”

Menurut Piyu:

“...setahu ku etika itu perilaku, jadi kalau etika bisnis itu ya perilaku ketika berbisnis. Sedangkan etika profesi itu ya berarti perilaku ketika berprofesi...”

Menurut Boy:

“...etika itu seperti tata cara, jadi kayak sebuah aturan. Maksudnya berarti kalau etika berbisnis itu aturan dalam berbisnis, jadi kalau kita berbisnis kita harus mengikuti aturan itu begitu pula dengan profesi, kalau kita melanggarnya maka kita akan dikenakan sanksi seperti dalam profesi akan diberi sanksi oleh instansi yang terkait...”

Keterangan dari informan tersebut, dapat diketahui bahwa sebenarnya pengetahuan/pemahaman mereka tidak jauh berbeda antara mahasiswa yang telah menerima dan yang belum menerima pembelajaran mengenai etika bisnis dan profesi ini. Akan tetapi yang membedakannya adalah tingkat pemahaman mereka, dimana mahasiswa yang telah menerima pembelajaran dari mata kuliah etika bisnis dan profesi (mahasiswa jurusan akuntansi) ini mampu menjelaskan secara lebih detail dan lebih mengerti apa sebenarnya yang dimaksud dan tujuan dari pembelajaran mata kuliah ini. Sedangkan untuk mahasiswa yang tidak menerima mata kuliah etika bisnis dan profesi (mahasiswa jurusan manajemen dan ekonomi pembangunan).

5.2 Jejak II: Masih Banyak Pebisnis Yang Berpikir Ingin Bermain Curang

Dalam hal menciptakan etika dalam berbisnis dan profesi itu harus dimulai dari diri kita sendiri, bagaimana cara kita mengendalikan diri kita untuk mendapatkan apapun, dari siapapun dan dalam bentuk apapun, bagaimana cara mengendalikan diri kita untuk tidak bermain curang dalam rangka mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, seperti yang dikatakan oleh Bunga:

“...sebenarnya dalam hati, saya pernah terpikir untuk melakukan kecurangan-kecurangan, tapi gimana ya lha wong saya ini gak tega, yang beli produk-produk saya kan kebanyakan teman-teman saya sendiri, mereka sudah beli saya sudah senang, sudah dapat untung, jadi gak tega kalau mau berbuat curang, saya merasa bertanggung jawab terhadap konsumen saya, jadi saya berusaha menjaga biar gak melakukan kecurangan-kecurangan dalam bentuk apapun, itu adalah prinsip saya dalam berbisnis...”

Piyu juga berkata:

“...wadah kalau berhubungan dengan laba/ untuk masa’ harus dikendalikan, masa’ harus dibatasi, yan gak lah. Mungkin yang dikendalikan adalah tingkat kewajarannya saja, jangan terlalu mencolok nanti malah gak dapat untung, yang ada malah gak laku. Kalau mereka sudah membeli barang ku, ya sudah kalau ada kerusakan tertentu itu kan sudah ada ditangan mereka jadi ya itu resiko mereka. Prinsip ku gak terlalu tinggi, tapi kalau berhubungan dengan jati diri ya *be my self* jah, jadi aku punya cara tersendiri agar berbeda dengan pebisnis lainnya...”

Menurut Boy:

“...pengendalian diri yang tak lakuin selama ini ya dengan cara manajemen keuangan bisnis saya dengan sebaik-baiknya saja. Tapi kalau bermain curang itu pasti ada, dan pernah tak lakukan. Semua usaha pasti tidak ada yang bersih, tapi kalau saya biasanya bermain dalam kualitas dan harga, itu tak lakukan untuk mendapat keuntungan yang banyak.meskipun begitu, saya masih punya tanggungjawab sosial, kalau saya lebih kepada lingkungan masyarakatnya, misalnya saya mengambil barang pada keluarga A, ya dengan menyantuni keluarganya setelah saya mendapatkan barang itu...”

Dari berbagai macam pendapat informan sebagai bentuk pemikiran dan perilaku mereka selama dalam berbisnis maupun berprofesi di atas, menunjukkan bahwa setiap pelaku bisnis tidak selalu dapat mengendalikan dirinya dengan baik dan kalaupun mereka sama-sama dapat mengendalikan diri mereka, bentuk dari pengendalian tersebut pasti berbeda dengan yang lainnya. Jika dikaitkan dengan teori dalam penelitian ini yaitu teori teleologi, dimana baik buruknya suatu perilaku diukur dengan tujuan dicapainya dari perilaku tersebut. Dari hasil data yang diperoleh di atas, dapat dikatakan bahwa perilaku mahasiswa akuntansi dapat dikategorikan ke dalam teori utilitarisme karena mahasiswa akuntansi mempunyai pengendalian yang baik serta tanggung jawab sosial selama menjalankan bisnisnya, jadi secara tidak langsung perilaku tersebut akan memberikan manfaat bagi konsumen maupun masyarakat disekitarnya.

Sebaliknya, berdasarkan pendapat dari mahasiswa jurusan manajemen maupun ekonomi pembangunan, dimana mereka tidak pernah mendapatkan pembelajaran mengenai etika bisnis dan profesi, mereka tidak semuanya sama dapat mengendalikan dirinya dengan baik, bahkan mereka ada yang dengan sengaja bermain curang guna mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Begitu pula dengan rasa tanggung jawab mereka, tidak semua informan ini mempunyai tanggung jawab sosial yang sama, karena prinsip dalam menjalankan bisnis mereka juga berbeda-beda. Jadi dapat dikatakan bahwa perilaku mahasiswa manajemen dan ekonomi pembangunan sebagai pelaku bisnis dapat dikategorikan dalam egoisme etis.

5.3 Jejak III: Pebisnis Tidak Pernah Lepas Dari Pemikiran Bagaimana Cara Mendapatkan Keuntungan Dimasa Yang Akan Datang

Konsep pembangunan berkelanjutan akan membantu kelangsungan hidup bisnis tersebut agar dapat bertahan lebih lama. Seperti yang dikatakan Bunga:

“...saya selalu memikirkan bagaimana caranya agar dapat keuntungan terus untuk kedepannya, biasanya saya selalu mempunyai *planning* ketika saya mendapatkan keuntungan sekarang, sedikitnya saya tabung untuk jika ada keperluan mendadak pada bisnis saya suatu saat nanti, tapi pada kenyataannya tidak pernah berhasil, karena itu saya sering mengalami kekurangan modal untuk kedepannya. Tapi hal itu tidak lekas membuat bisnis saya menjadi berhenti, karena saya sudah punya aturan main yang saya buat kepada pelanggan saya. Jadi saat saya merasa kekurangan modal, saya mempunyai cadangan lain yaitu piutang pada pelanggan-pelanggan saya, yang bisa saya pergunakan...”

Akan tetapi tidak semua mahasiswa dalam hal ini setuju bahwa membuat aturan main bersama dalam sebuah bisnis itu adalah penting adanya, seperti halnya pendapat dari Piyu:

“...untuk kelangsungan hidup sebuah bisnis tidak harus dengan membuat aturan main bersama, yang nantinya harus disepakati dan dijalankan oleh orang yang terlibat di dalamnya, karena saya pribadi juga tidak begitu suka dengan peraturan-peraturan, menurutku cukup dengan bagaimana caranya kita agar mendapatkan laba secara terus menerus, itu saja...”

Menurut Pendapat Boy:

“...ya pasti, kalau saya biasanya bikin perjanjian dulu gitu, saya selalu konsekuen dengan perjanjian yang telah disepakati, tapi saya masih kurang konsisten saya masih suka ngelanggar,,lha wong mereka juga gitu pada saya, ya udah perjanjian itu cuma buat pertama-pertamanya aja, tapi alhamdulillah sampai sekarang bisnis saya masih lancar-lancar aja, ya itu mungkin juga karena saya selalu berusaha untuk kedepannya lebih baik dalam meningkatkan penjualan...”

Dari keterangan pendapat informan di atas dapat diketahui bahwa mereka semua pada umumnya tidak pernah luput dari pemikiran untuk selalu mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang guna mempertahankan bisnisnya. Dan hal tersebut lebih dapat berjalan dengan baik jika terdapat aturan main di dalamnya, yang telah dibuat dan disepakati bersama oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak yang menganggap bahwa aturan main yang dibuat dalam menjalankan sebuah bisnis itu kurang penting, buktinya masih ada yang tidak membuat aturan main dalam bisnis, bahkan ada pula yang sudah membuat aturan main tetapi aturan main tersebut diindahkan begitu saja, hanya dibuat tetapi tetap dilanggar.

Jika dikaitkan dengan teori, maka perilaku untuk mahasiswa akuntansi sebagai pelaku bisnis dapat dikategorikan ke dalam teori utilitarisme, karena mahasiswa akuntansi dalam hal mempertahankan bisnisnya atau menerapkan konsep berkelanjutan untuk bisnisnya itu, mereka mempunyai aturan main yang dibuat dan disepakati bersama dan yang paling penting mereka

berusaha untuk tidak melanggarnya. Jadi dengan tidak melanggar tersebut, perilaku mereka tidak akan membuat kerugian untuk orang lain, akan tetapi perilaku tersebut akan membawa manfaat bagi dirinya sendiri sebagai pelaku bisnis serta konsumen atau orang lain yang terlibat di dalamnya. Sedangkan perilaku mahasiswa manajemen dan ekonomi pembangunan dapat dikategorikan ke dalam teori egoisme etis. Tidak semua dari mereka membuat aturan main dalam bisnis, dan meskipun ada beberapa yang membuat aturan main kebanyakan dari mereka telah melanggarnya. Dengan melanggar aturan main yang telah dibuat dan disepakati bersama maka secara tidak langsung perilaku mereka itu dilakukan hanya untuk kepentingan mereka sendiri dan akan memberikan kerugian kepada pihak lain. Hal tersebut sesuai dengan apa yang ada di dalam teori egoisme etis.

5.4 Jejak IV: Kejujuran Dalam Berbisnis

Kejujuran dalam berbisnis dirasakan penting, biasanya kejujuran dapat dilakukan dengan cara mampu mengatakan bahwa yang benar itu adalah benar. Seperti kata Bunga:

“...wah saya selalu menjaga itu, selalu berusaha jujur dalam menjalankna bisnis saya, saya takut kalau bohong, karena tanggungjawab kita ke orang lain itu besar, takut kalau tidak dipercaya lagi, apalagi yang namanya kolusi, komisi, kongkalikong dan sebagainya itu saya gak pernah setuju ada di dalam bisnis, karena menurutku pastinya ada salah satu pihak yang akan dirugikan...”

Menurut Piyu:

“...menurut saya jujur itu sangat penting, tapi ya saya juga pernah bohong-bohong sedikit tapi dalam konteks misalnya ketika waktu itu saya pernah ada orang yang mau pinjam uang dari pendapatn café, meskipun uang itu ada tapi saat itu uang tersebut merupakan standar keamanan kedua dari modal café saya, jadi

saya terpaksa bilang tidak ada, karena itu demi kelancaran café saya sendiri. saya juga pernah member komisi yang lebih kepada pekerja saya, karena saya rasa itu memang sudah sepatasnya pekerja saya mendapatkan itu...”

Menurut Boy:

“...semua orang pasti pernah bohong, ya aku juga asal gak sering-sering wajar sajalah, kalau keadaannya kepepet bolehlah bohong, kalau gak ya diusahakan jangan. Apalagi bohong keterusan, sampai korupsi waduh aku gak setuju, tapi kalau cuma yang ringan-ringan ajah kayak kongkalikong apa gitu gak apa-apa, soalnya aku juga pernah hehe...”

Dalam hal ini jika dikaitkan ke dalam teori maka, perilaku mahasiswa jurusan akuntansi sebagai pelaku bisnis sesuai dengan hasil data yang diperoleh dari informan di atas dapat dikategorikan ke dalam teori utilitarisme. Karena mahasiswa akuntansi sebagai pelaku bisnis selalu berusaha jujur, mengatakan yang benar itu adalah benar, serta mereka tidak bermain curang dalam menjalankan bisnisnya. Sehingga mereka selain membawa keuntungan untuk dirinya sendiri, mereka juga akan membawa keuntungan untuk konsumen atau orang lain di sekitarnya.

Perilaku mahasiswa manajemen dan ekonomi pembangunan sebagai pelaku bisnis dalam hal ini dapat dikategorikan ke dalam egoisme etis. Tapi bukan berarti semua mahasiswa berlaku curang, tetapi masih ada diantara mereka yang masih kurang dalam kejujurannya. Meskipun kebohongan yang mereka lakukan tidak seberapa besar, akan tetapi yang dinamakan kebohongan itu pasti akan merugikan pihak/ orang lain walaupun sedikit pengaruhnya.

5.5 Jejak V: Masih Ada Persaingan Yang Sehat Dalam Berbisnis Pada Jaman

Persaingan yang sehat itu sangat diperlukan dalam dunia bisnis. Hal ini senada dengan perkataan Bunga:

“...persaingan sehat dalam bisnis itu perlu sil, contohnya neh ya, dalam satu kos bukan saya saja yang menjadi distributor produk ini, masih ada dua teman saya lagi, biasanya jika permintaan saya lebih banyak saya biasanya berbagi ke mereka, yang penting point yang saya peroleh sudah mencapai target, begitu juga mereka. Jadi gak ada yang menang-menangan gitu, itu saya dasarkan pada rasa percaya saya kepada mereka, meskipun kita bergerak pada bidang yang sama tapi tidak ada saling curiga-curigaan...”

Menurut Piyu:

“...kalangan sesama bisnis kalau aku kenal ya aku percaya, kalau gak ya gak langsung percaya gitu aja, kalau kita saling kenal dan saling percaya kan enak, jadi kita gak saling curiga-curigaan. Kayak misalnya ada yang beli barang tapi bukan di aku, di temenku, ya sudahlah aku ya biasa aja...”

Persaingan yang sehat dapat dilakukan jika kita dapat saling percaya dengan pengusaha lain, seperti yang dikatakan oleh Boy:

“...persaingan yang sehat penting banget, saya biasanya melakukan itu dengan tidak merusak harga pasaran yang ada atau tidak merusak harga orang lain, terus saya juga biasanya percaya dengan rekan sesama bisnis saya, itu agar bisnis kita dapat berjalan lancar, tapi jika mereka telah mencurangi saya, saya tidak segan-segan untuk mencurangi mereka pula...”

Menurut data yang telah diperoleh, jika dikaitkan ke dalam teori perilaku mahasiswa jurusan akuntansi, manajemen, dan ekonomi pembangunan, maka perilaku mereka sebagai pelaku bisnis dapat dikelompokkan ke dalam teori utilitarisme. Karena mereka dalam menjalankan bisnisnya berusaha menciptakan persaingan yang sehat, banyak cara yang dilakukannya termasuk dengan berusaha menumbuhkan rasa saling percaya terhadap sesama pebisnis. Menumbuhkan sikap saling percaya antar sesama pengusaha menurut keterangan yang diperoleh dari informan di atas

adalah dirasa perlu. Karena dengan rasa saling percaya tersebut persaingan sehat akan muncul, dan itu sangat menunjang kelancaran bisnis yang kita jalankan..

6. PEMETAAN PERILAKU MAHASISWA AKUNTANSI, MANAJEMEN DAN EKONOMI PEMBANGUNAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF ETIKA TELEOLOGI

6.1 Perilaku Mahasiswa Akuntansi Ditinjau Dari Perspektif Etika Teleologi

Hasil penelitian perilaku mahasiswa untuk jurusan akuntansi yang pertama adalah Bunga. Menurut hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Bunga, maka peneliti mendapatkan keterangan, bahwa Bunga mempunyai pengendalian yang cukup baik ketika berbisnis dalam rangka memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Bunga biasanya mengatakan keadaan barang yang dijualnya dengan apa adanya, tidak pernah Bunga berpikir untuk bermain curang, karena masih ada perasaan tidak tega terhadap konsumennya jika Bunga melakukan hal tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku mahasiswa akuntansi ketika menjalankan bisnis, perilaku mereka dapat dikategorikan ke dalam teori utilitarisme. Akibat dari perilaku yang dihasilkan bukan hanya membawa keuntungan atau manfaat untuk dirinya sendiri sebagai pelaku bisnis, tetapi juga membawa keuntungan untuk konsumen serta masyarakat disekitarnya. Sehingga dapat dikatakan perilaku yang telah dilakukan oleh mahasiswa jurusan akuntansi merupakan perilaku etis, karena perilaku mereka adalah perilaku yang tepat untuk dilakukan dalam berbisnis.

6.2 Perilaku Mahasiswa Manajemen Ditinjau Dari Perspektif Etika Teleologi

Informan yang terakhir untuk mahasiswa jurusan manajemen adalah Piyu (bukan nama sebenarnya). Setelah melakukan observasi dan wawancara terhadap piyu, maka peneliti memperoleh hasil data sebagai berikut, bahwa Piyu kurang mampu dalam hal pengendalian diri, menurut Piyu dalam rangka mendapatkan keuntungan tidak perlu batasan-batasan tertentu, meskipun sedikit ada kecurangan-kecurangan, kebohongan, atau manipulasi dan sejenisnya menurut Piyu adalah sesuatu yang biasa.

Tanggungjawab sosial Piyu terhadap bisnis yang dijalankan juga kurang, karena menurut Piyu tanggungjawabnya itu hanya sebatas pada barang yang masih berada di tangannya ketika di jual. Jika barang sudah berpindah tangan, atau sudah diterima konsumen berarti tanggungjawab terhadap barang tersebut sudah menjadi si pemilik barang. Kepercayaan yang diberikan oleh Piyu kepada rekan bisnisnya cukup besar, terbukti pada saat berbisnis Piyu jarang sekali membuat perjanjian atau aturan main terlebih dahulu ketika akan berbisnis. Hal itu dilakukan Piyu karena sebenarnya Piyu memang kurang suka dengan aturan-aturan yang mengikat, walaupun ada Piyu masih kurang bisa untuk konsisten terhadap aturan yang telah dibuat dan disepakati tersebut.

Dari beberapa data mengenai Piyu, dapat diketahui bahwa akibat dari perilaku Piyu dapat membuat kerugian kepada konsumen ataupun masyarakat di sekitarnya. Jadi dalam hal ini perilaku Piyu dapat dikategorikan ke dalam teori egoisme etis, dimana setiap perilaku Piyu ditujukan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, dan mengabaikan kebutuhan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku mahasiswa manajemen ketika menjalankan bisnis, perilaku mereka dapat dikategorikan ke dalam teori egoisme etis. Akibat dari perilaku yang dihasilkan hanya membawa keuntungan atau manfaat untuk dirinya sendiri sebagai pelaku bisnis, mereka kurang memperhatikan kepentingan konsumen ataupun masyarakat di sekitarnya. Sehingga dapat dikatakan perilaku yang telah dilakukan oleh mahasiswa jurusan manajemen merupakan perilaku tidak etis, karena perilaku mereka adalah perilaku yang kurang tepat untuk dilakukan dalam berbisnis.

6.3 Perilaku Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Ditinjau Dari Perspektif Etika Teleologi

Informan dari mahasiswa jurusan ekonomi pembangunan yang pertama adalah Boy (bukan nama sebenarnya). Menurut hasil wawancara serta observasi, perilaku Boy dalam berbisnis seperti, Boy terbukti kurang baik dalam hal pengendalian diri. Terbukti Boy pernah melakukan kecurangan ketika menjalankan bisnisnya tersebut, karena menurutnya dalam setiap bisnis pasti ada kecurangan-kecurangan, jadi menurutnya masih dalam tahap wajar Boy melakukan hal tersebut. Menurut Boy jati diri pelaku bisnis itu tidaklah penting, karena menurut pendapatnya penampilan dalam berbisnis tidaklah penting, yang menjadi prioritas utama adalah keuntungan yang dihasilkannya serta usahanya selalu dapat berjalan dengan lancar.

Sifat 5K (Katabelece, Kongkalikong, Koneksi, Kolusi, dan Komisi) yang seharusnya dihindari oleh pelaku bisnis agar tidak terjadi hal-hal seperti korupsi dan manipulasi yang akhir-akhir ini merajalela, akan tetapi menurut Boy hal tersebut biasa saja jika dilakukan, bahkan Boy juga pernah melakukan salah satu dari hal tersebut. Ketika itu Boy memberikan komisi kepada

seseorang agar Boy bisa mendapatkan barang dagangannya dengan lebih cepat, tidak seperti jika mengikuti prosedur yang ada. Selama menjalankan bisnisnya Boy masih sering melakukan kebohongan, meskipun dalam bentuk kecil. Hal tersebut dilakukan agar bisnisnya tidak cepat berhenti di tengah jalan. Biasanya ketika memulai suatu bisnis, Boy selalu membuat aturan main dengan pihak yang terkait di dalamnya, karena menurut Boy aturan itu diperlukan sebagai batasan. Akan tetapi, Boy masih kurang konsisten dengan aturan tersebut, karena Boy juga beberapa kali masih melanggarnya. Dari beberapa perilaku Boy dapat terlihat dari hasil dari perilaku Boy ini adalah membawa keuntungan hanya untuk dirinya sendiri meskipun konsumennya merasa dirugikan. Maka dari itu perilaku Boy dapat dikategorikan ke dalam teori egoisme etis.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku mahasiswa ekonomi pembangunan ketika menjalankan bisnis, perilaku mereka dapat dikategorikan ke dalam teori egoisme etis. Karena akibat dari perilaku yang dihasilkan lebih hanya membawa keuntungan atau manfaat untuk dirinya sendiri sebagai pelaku bisnis, keuntungan untuk konsumen atau masyarakat disekitarnya kurang diperhatikan. Sehingga dapat dikatakan perilaku telah dilakukan oleh mahasiswa jurusan ekonomi pembangunan merupakan perilaku tidak etis, karena perilaku mereka adalah perilaku yang tidak tepat untuk dilakukan dalam berbisnis.

7. PENUTUP

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan atau memetakan perilaku mahasiswa jurusan akuntansi, manajemen, dan ekonomi pembangunan ditinjau

berdasarkan teori teleologi, yang nantinya dapat diketahui apakah perilaku mahasiswa tersebut merupakan perilaku yang etis untuk dilakukan ataupun tidak etis untuk dilakukan dalam menjalankan sebuah bisnis.

Dari data yang telah diperoleh tersebut dapat kita lihat bahwa terdapat banyak perbedaan antara perilaku mahasiswa jurusan akuntansi, mahasiswa jurusan manajemen dan mahasiswa jurusan ekonomi pembangunan. Untuk mahasiswa jurusan akuntansi perilaku mereka dapat dikategorikan ke dalam teori utilitarisme, yang berarti setiap perilaku yang dilakukan mahasiswa akuntansi tersebut ketika menjalankan bisnisnya mereka tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri sebagai pelaku bisnis, akan tetapi mereka juga melihat kepentingan masyarakat di sekitarnya, khususnya konsumen mereka. Perilaku yang telah dilakukan mereka tersebut merupakan perilaku yang tepat dilakukan dalam berbisnis, sehingga perilaku mahasiswa jurusan akuntansi dapat dikatakan sebagai perilaku etis.

Pada mahasiswa jurusan manajemen dan ekonomi pembangunan perilaku mereka dapat dikategorikan ke dalam teori egoisme etis, dimana setiap perilaku yang dilakukan hanya ditujukan untuk kepentingannya sendiri. Perilaku apapun akan dilakukan demi memenuhi kepentingannya sendiri, meskipun masyarakat di sekitarnya atau konsumen akan merasa dirugikan sebagai akibat dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, perilaku tersebut kurang tepat jika dilakukan dalam berbisnis, sehingga perilaku pada mahasiswa jurusan manajemen dan ekonomi pembangunan dapat dikatakan sebagai perilaku tidak etis.

Dengan adanya perbedaan perilaku pada mahasiswa yang telah menerima dengan yang tidak menerima pembelajaran etika bisnis dan profesi pada mata kuliah di fakultas ekonomi, yaitu pada jurusan akuntansi, manajemen dan ekonomi pembangunan dapat diketahui bahwa

pembelajaran etika bisnis dan profesi ini sangat penting bagi mahasiswa dan pengaruhnya yang cukup besar terhadap aplikasi dari perilaku mereka ketika menjalankan sebuah bisnis.

Sebagai implikasi untuk mencapai manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, maka dikemukakan saran hendaknya pihak Universitas Trunojoyo lebih meningkatkan pengajaran dan lebih menanamkan pentingnya unsur-unsur etika dalam kurikulum pengajaran, agar mahasiswa yang dihasilkan tidak hanya mempunyai kecerdasan intelektual, akan tetapi juga mempunyai etika dan moral sehingga mereka akan menjadi siap untuk mengambil keputusan etis yang tepat dan berbobot dalam karirnya nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hermawati. 2007. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Dan Non Akuntansi Terhadap Etika Bisnis Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo*
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunika; Femenologi*. Bandung: Widya
- Kurniawati, Nuris. 2009. Analisis Penerapan Profit Dan Loss Sharing Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Pada BMT Masalah Mursalah Lil Ummah (MMU) Sidogiri-Pasuruan
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya
- Pradipta, Abiyoga. 2009. *Personal Blog: Teori Etika Bisnis*, (Online), <File://localhost/G:/teori-etika-bisnis.html%201.htm>, Diakses 20 Mei 2010
- Rachels, J. 2004. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Taksonomi Perilaku Individu*, (Online), <File://localhost/G:/perilaku-individu>. Diakses 30 Januari 2008
- Sugiyono. 2005. *Memahami Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta